

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kemandirian sangat diperlukan oleh seseorang, dengan adanya kemandirian akan timbul rasa percaya diri, kemampuan sendiri, mengendalikan kemampuan sendiri. Degradasi moral saat ini melanda pada kalangan remaja dan sulit untuk dikendalikan. Oleh karena itu, butuh bimbingan dan arahan dengan berbagai macam upaya dari berbagai pihak. Pentingnya pembentukan karakter mandiri pada setiap siswa dianggap dapat mengatasi degradasi moral yang terjadi di kalangan remaja.

Kemendiknas mengemukakan salah satu solusi terbaik membangkitkan bangsa Indonesia dari keterpurukan yaitu dengan melakukan reorientasi terhadap nilai-nilai karakter dan budaya bangsa, dan pendidikan merupakan aspek terbaik dalam membangun pilar-pilar budaya dan karakter bangsa yang dimaksud. Nilai-nilai karakter yakni, religius, Nasionalis, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokrasi, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat atau komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab.¹

Penanaman karakter harus memperhatikan beberapa faktor yang dapat memengaruhi pembentukan karakter. Daryanto dan Suryatri

¹ Tim penyusun PPK Kemendikbud, *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Kemendikbud, 2017), h. 9

memaparkan bahwa “Faktor-faktor pembentuk perilaku antara lain faktor internal misalnya instink biologis, kebutuhan psikologis (rasa aman, penghargaan, penerimaan dan aktualisasi diri), dan kebutuhan pemikiran, serta faktor eksternal misalnya lingkungan keluarga, sosial dan pendidikan”.²

Lembaga pendidikan bertugas dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia dengan membentuk manusia yang berkarakter. Salah satu karakter yang kini menjadi pembahasan, yaitu karakter mandiri. Karakter kemandirian dianggap relative lemah, hal ini dapat ditinjau dengan perilaku siswa yang masih bergantung kepada orang lain dalam memenuhi kebutuhan pribadinya, menentukan pilihan hidupnya seperti memilih jurusan di sekolah ataupun jurusan ketika di perguruan tinggi.

Kemajuan yang pesat dan mengarah pada arus dunia global banyak membawa dampak negative pada masyarakat yang belum siap menerimanya. Oleh karena itu, masyarakat perlu membentengi diri dari sikap kemandirian. Seseorang yang memiliki sikap kemandirian berarti orang tersebut mampu mengontrol dirinya sendiri, bertanggung jawab pada dirinya tanpa bergantung pada orang lain.

Selain itu jika memiliki sikap kemandirian, tindakan yang dilakukan berdasarkan inisiatif karena dilandasi rasa kepercayaan diri yang dimilikinya. Para remaja, khususnya yang masih berstatus peserta didik

² Daryanto & Suryatri, D, *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta: Gava Media, 2013), h. 7

paling rentan terbawa arus dunia global. Sikap kemandirian harus dimiliki para peserta didik dan senantiasa melatih kemandirian dari sejak dini.

Para remaja merupakan kelompok dimana masa pencarian jati diri. Situasi kehidupan dewasa ini, sudah menunjukkan sikap masyarakat khususnya remaja yang mengarah pada rendahnya kemandirian. Fenomena yang terjadi dapat dilihat dari beberapa kasus yang viral akhir-akhir ini. Perkelahian antar pelajar, tawuran, penyalahgunaan obat-obatan, mabuk-mabukan, reaksi emosional yang berlebihan, serta berbagai perilaku yang mengarah pada tindakan kriminal.

Hal ini merupakan tindakan yang menunjukkan bahwa mereka belum mampu mengontrol dirinya sendiri dan belum dapat bertanggung jawab pada dirinya sendiri. Tindakan kemandirian lain dalam proses kegiatan belajar mengajar juga sering kali terjadi hingga saat ini. Gejala kemandirian tampak pada perilaku siswa seperti membolos, menyontek, mencari bocoran soal ujian dan masih banyak lagi.

Pada Tahun 2019 Inspektorat Jendral Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Muchlis R Luddin mengungkapkan ada 126 peserta melakukan kecurangan saat UTBK. “Aduan yang masuk ke posko Irjen Kemendikbud, yang melaporkan tahun ke tahun meningkat, 2017 ada 71 peserta, 2018 ada 79 peserta, di tahun 2019 meningkat menjadi 126 peserta yang terverifikasi melakukan kecurangan”, di paparkan oleh Muchlis saat

konfrensi pers hasil UTBK 2019, di kantor Kemendikbud, Tanah Abang, Jakarta Pusat, Selasa (7/5/2019).³

Tanggal 10 Mei 2023 melaporkan juga tindakan kecurangan pada pelaksanaan UTBK. Ketua Umum Seleksi Nasional Penerimaan Mahasiswa Baru (SNPMB), Prof. Mochamad Ashari membenarkan adanya tindak kecurangan peserta UTBK 2023. Modusnya beragam, mulai dari penggunaan alat bantu dengar, memotret soal, membawa ponsel, dan menyontek. Persoalan seperti ini kerap muncul di setiap tahun, bahkan modus kecurangan beragam dan semakin beragam bentuknya.⁴

Lembaga pendidikan formal yakni sekolah berperan dalam membantu peserta didik untuk mencapai tugas-tugas perkembangan yang semakin tinggi. Sebagaimana yang dipaparkan dalam Pasal 3, Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional 2003, salah satu peran dari sekolah dalam mencapai tugas perkembangan adalah mengembangkan kemandirian.

Dengan demikian pendidikan sebagai usaha yang bertujuan dan usaha mendewasakan peserta didik. Pada hakikatnya karakter mandiri adalah hasil pemahaman dari hubungan manusia dengan diri sendiri, lingkungan maupun kepada Allah SWT. Dari suatu hubungan memberikan pemahaman dalam diri dan terwujud dalam perilaku dan sikap sehari-hari seseorang. Karakter mandiri dimulai sejak dini melalui peran orang tua dan

³<https://news.detik.com/berita/d-4539834/126-siswa-curang-saat-unbk-2019-kemendikbud-otomatis-nilai-nol>, (diakses pada 13/5/2023)

⁴ <https://www.kompas.com/tren/read/2023/05/12/141500465/7-peserta-utbk-2023-di-usu-bertindak-curang-dan-didiskualifikasi-diduga?page=all>, (diakses pada 13/5/2023)

lingkungan sekitar, serta ketika anak sudah memasuki lembaga pendidikan, maka lembaga pendidikan memberikan sumbangsih dalam pembentukan karakter mandiri anak.

Dalam proses belajar, kemandirian sangatlah penting. Pribadi yang tidak memiliki kemandirian akan berakibat pada gangguan mental ketika proses belajar, karena siswa akan selalu bergantung kepada orang lain. Seperti menurut Wjs. Poerwadarminta dalam kamus umum bahasa Indonesia, mandiri ialah tidak bergantung pada orang lain. Sedangkan kemandirian adalah situasi ketika seseorang dapat berdiri sendiri tanpa bergantung kepada orang lain.⁵ Kemandirian jika terealisasikan dalam kegiatan belajar mengajar, merupakan suatu tahapan dalam perkembangan peserta didik.

Berdasarkan 18 nilai karakter bangsa Indonesia, mandiri adalah sikap dan perilaku yang tidak mudah bergantung kepada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas. Pembentukan kemandirian siswa menjadi sebuah isu yang penting dalam pengembangan pendidikan di Indonesia. Memberikan pemahaman kepada siswa (kognitif), sehingga terealisasikan dalam suatu perbuatan dan tindakan yang salah atau benar (afektif), yang menjadikan siswa tersebut terbiasa dalam melakukan perbuatan tersebut (psikomotorik).⁶

⁵ W. J. S Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2016), h. 221

⁶ Amirullah Syarbini, *Buku Pintar Pendidikan Karakter, "Panduan Lengkap Mendidik Karakter Anak di Sekolah, Madrasah, dan Rumah*, (Jakarta: as@-Prima, 2012), h.12

Sikap berdiri sendiri, memiliki rasa tanggung jawab terhadap segala tindakan dan tingkah laku perbuatan yang dilakukannya demi memenuhi segala keperluannya, akan membentuk sikap kemandirian dengan sendirinya.

Dalam upaya untuk meningkatkan kemandirian siswa melalui beberapa cara agar dapat terbentuk dengan dalam perilaku peserta didik. Nilai-nilai kemandirian terbangun dan terealisasi jika didukung oleh berbagai elemen, baik keluarga, pemerintah, masyarakat dan lembaga sekolah, lembaga pendidikan, dan yang terakhir melalui ekstrakurikuler.

Kemandirian siswa di dalam lembaga pendidikan melalui berbagai cara, di kelas saat kegiatan belajar mengajar maupun kegiatan di luar kelas yakni kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan ekstrakurikuler merupakan proses menyempurnakan pendidikan pada tingkat kognitif menuju berkesinambungan kepada aspek afektif dan psikomotorik sehingga dapat menjembatani masalah pendidikan sekolah dengan pendidikan di keluarga dan tantangan arus deras globalisasi bagi Negara-negara berkembang.⁷

Dalam peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republic Indonesia Nomor 39 Tahun 2008 tentang pembinaan kesiswaan, dalam poin ke empat dipaparkan “Menyiapkan siswa agar menjadi warga masyarakat yang

⁷ Muh Hambali, Eva Yulianti, “*Ekstrakurikuler Keagamaan Terhadap Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik di Kota Majapahit*”, (UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Jurnal Pedagogik, 2018), Vol. 05 No.02.h. 196

berakhlak mulia, demokratis, menghormati hak-hak asasi manusia dalam rangka mewujudkan masyarakat mandiri (*Civil Society*).⁸

Urgensi kegiatan ekstrakurikuler rohani Islam (ROHIS) menjadi salah satu unggulan yang diterapkan di lembaga pendidikan. Ekstrakurikuler Rohis merupakan sarana bagi siswa untuk meningkatkan pemahaman tentang agama Islam dan membentuk karakter. Ekstrakurikuler Rohis identic dalam menanamkan minat, bakat yang berkaitan dengan keagamaan dan menjadikan siswa menjadi lebih agamis. Akan tetapi, bukan hanya nilai-nilai agama saja yang dapat didapatkan dari kegiatan ekstrakurikuler Rohis.

Pembentukan karakter yang akan diperoleh siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler Rohis dapat mengembangkan pribadi yang lebih mandiri. Ekstrakurikuler Rohis turut aktif dalam segala kegiatan sekolah yang berhubungan dengan keagamaan seperti acara perayaan hari besar Islam, memimpin tadarus pagi, dan masih banyak lagi.

Persepsi siswa terhadap ekstrakurikuler Rohis seharusnya merupakan persepsi yang cenderung mengarah kepada hal-hal positif, seperti dalam Q.S An-Nur ayat 12

لَوْلَا إِذْ سَمِعْتُمُوهُ ظَنَّ الْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بِأَنفُسِهِمْ خَيْرًا

“Mengapa orang-orang mukmin dan mukminat tidak berbaik sangka terhadap diri mereka sendiri”

⁸ Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republic Indonesia Nomor 39 Tahun 2008 tentang pembinaan kesiswaan. BAB I: Tujuan, Sasaran dan Ruang Lingkup. Pasal 1. Poin no.4

Persepsi dipengaruhi oleh banyak hal, salah satunya dipengaruhi oleh pengalaman secara empiris dan dapat berubah-ubah sesuai keadaan. Yang dimana dalam hadist Rasulullah Saw:

حبك شيئاً يعمي ويصم

“Kecintaanmu kepada sesuatu menyebabkan kamu menjadi bisu dan tuli” (H.R Abu Daud)

Dalam hadist ini dijelaskan bahwa kecintaan kepada sesuatu dapat menyebabkan kamu menjadi bisu dan tuli, dengan kata lain menutup mata dan telinga mengenai keburukannya. Persepsi siswa terhadap ekstrakurikuler Rohis pastinya terbagi menjadi dua kelompok yang akan berfikiran mengenai hal positif dan negative tergantung keadaan siswa tersebut.

Persepsi positif peserta didik terhadap ekstrakurikuler Rohis juga dapat disebabkan oleh minat, bakat, kemampuan dan ingin menggali potensi-potensi yang terdapat pada diri. Persepsi siswa terhadap ekstrakurikuler Rohis bukan hanya tentang kegiatan, akan tetapi ekskul Rohis juga dapat melatih keberanian siswa dan mengarah kepada kemandirian. Persepsi siswa terhadap ekstrakurikuler Rohis dapat mempengaruhi sejauh mana mereka terlibat dalam kegiatan tersebut, serta seberapa besar dampak yang dirasakan oleh siswa dari kegiatan Rohis tersebut terhadap pembentukan karakter mereka.

Jika siswa memiliki persepsi yang positif terhadap ekstrakurikuler Rohis, maka kemungkinan mereka akan lebih termotivasi untuk terlibat

dalam kegiatan tersebut dan lebih menerima pengaruh positif dari kegiatan Rohis terhadap pembentukan karakter kemandirian mereka.

Jika membahas ekstrakurikuler Rohis pasti mengarah pada sikap keagamaan siswa. Selain dari ekstrakurikuler Rohis, hal yang tidak kalah penting yaitu religiusitas. Sikap religiusitas adalah keadaan dalam diri seseorang dalam merasakan dan mengakui adanya kekuatan tertinggi yang menaungi kehidupan manusia dengan cara melaksanakan semua perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya.

Religiusitas peserta didik dapat menjadi salah satu pertimbangan yang ada dalam peserta didik apabila ia hendak melakukan hal-hal yang pada dasarnya dilarang oleh agama. Religiusitas juga menjadi faktor yang penting dalam pembentukan karakter siswa. Siswa yang memiliki tingkat religiusitas yang tinggi memiliki kecenderungan untuk memiliki karakter yang lebih baik.

Jalaluddin menyebutkan bahwa religiusitas merupakan konsistensi antara kepercayaan terhadap agama sebagai unsur dari konatif, perasaan terhadap agama sebagai unsur afektif dan perilaku agama sebagai kognitif. Faktor-faktor yang mempengaruhi religiusitas mencakup semua aspek sosial. Dalam konteks peserta didik, maka lembaga pendidikan sangat mempengaruhi.

Pengaruh pendidikan ataupun pembiasaan yang dilaksanakan dalam lembaga pendidikan membantu siswa membentuk religiusitas. Di setiap lembaga memiliki pembiasaan yang bersifat religious sebagai upaya dalam

pembentukan karakter. Berbagai pengalaman, interaksi sosial dapat membantu sikap keagamaan dan berbagai proses verbal.

Religiusitas juga sebuah pengamalan dari keyakinan yang dimiliki oleh seseorang. Religiusitas memiliki aspek *habluminallah*, dan juga *habluminnas*. *Habluminallah* adalah hubungan baik dengan Allah SWT, dengan keyakinan yang dimiliki dan diamankan melalui ibadah. Sedangkan *habluminnas* adalah hubungan baik dengan sesama manusia, senantiasa menjalin tali persaudaraan dan senantiasa menjaga dari keburukan lisan dan tangannya. Seperti hadits yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari

الْمُسْلِمُ مَنْ سَلِمَ الْمُسْلِمُونَ مِنْ لِسَانِهِ وَيَدِهِ

“Seorang muslim (yang baik) adalah yang kaum muslimin selamat dari keburukan lisan dan tangannya.”

Hidayatullah dalam bukunya yang berjudul pendidikan karakter, memaparkan bahwa orang-orang yang memiliki karakter kuat, senantiasa dapat mencapai tujuan. Sedangkan yang memiliki karakter lemah akan mudah goyah dan sukar mencapai tujuan yang diinginkan.⁹

Religiusitas juga dapat berperan penting dalam pembentukan karakter kemandirian siswa. Melalui kegiatan Rohis, siswa dapat meningkatkan pemahaman dan pengalaman mereka tentang nilai-nilai keagamaan, serta mengembangkan sikap dan perilaku yang sesuai dengan

⁹ Hidayatullah, M.F.,.. *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*, (Surakarta: Yuma Pustaka, 2017), h. 39

nilai-nilai tersebut. Religiusitas yang tinggi juga dapat membantu siswa mengembangkan rasa tanggung jawab, disiplin, dan integritas yang penting dalam membentuk karakter kemandirian.

Dengan ini pembentukan karakter bagi peserta didik sangatlah penting, terlebih karakter mandiri agar siswa tidak selalu merasa bergantung dan dapat mandiri dalam lingkungan sosial. Selain itu faktor dalam pembentukan mandiri bagi peserta didik yang paling berkontribusi di dalamnya kegiatan sekolah baik di kelas maupun ekstrakurikuler yang juga sangat berperan aktif, dalam hal ini berupa persepsi siswa terhadap ekstrakurikuler Rohis. Religiusitas yang diupayakan agar siswa memiliki sikap tersebut dan menjadi salah satu faktor dalam pembentukan karakter mandiri siswa di ruang lingkup sekolah.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis akan melakukan penelitian dengan judul “**Hubungan Persepsi Siswa Terhadap Ekstrakurikuler Rohis dan Religiusitas dengan Karakter Mandiri Siswa di MTS Tingkat se-Kecamatan Bekasi Timur Kota Bekasi**”.

B. Identifikasi Masalah:

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat diidentifikasi masalahnya sebagai berikut:

1. Karakter kemandirian siswa yang rendah.
2. Guru kurang memperhatikan siswa.
3. Orang tua yang terlalu memanjakan anaknya, hingga kurangnya kemandirian.

4. Teman yang membawa pengaruh buruk.
5. Lingkungan yang kurang mendukung.
6. Persepsi siswa terhadap ekstrakurikuler Rohis kurang.
7. Kurangnya kesadaran siswa tentang pentingnya ekstrakurikuler Rohis.
8. Ketidaktepatan atau kurangnya dukungan dari pihak sekolah dalam merancang dan melaksanakan program ekstrakurikuler Rohis.
9. Religiusitas siswa yang rendah.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, maka penelitian ini dibatasi sebagai berikut:

1. Karakter kemandirian siswa yang rendah.
2. Persepsi siswa terhadap ekstrakurikuler Rohis kurang.
3. Religiusitas siswa yang rendah.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, rumusan masalah pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Apakah terdapat hubungan antara persepsi siswa terhadap ekstrakurikuler Rohis dengan karakter mandiri siswa di MTS se-Kecamatan Bekasi Timur Kota Bekasi?
2. Apakah terdapat hubungan antara religiusitas dengan karakter mandiri siswa di MTS Tingkat se-Kecamatan Bekasi Timur Kota Bekasi?

3. Apakah terdapat hubungan antara persepsi siswa dengan ekstrakurikuler Rohis dan religiusitas secara bersama-sama dengan karakter mandiri siswa di MTS Tingkat se-Kecamatan Bekasi Timur Kota Bekasi?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan khusus penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis adanya hubungan antara persepsi siswa terhadap ekstrakurikuler Rohis dengan karakter mandiri siswa di MTS se-Kecamatan Bekasi Timur Kota Bekasi.
2. Untuk menganalisis adanya hubungan antara religiusitas dengan karakter mandiri siswa di MTS Tingkat se-Kecamatan Bekasi Timur Kota Bekasi
3. Untuk menganalisis adanya hubungan antara persepsi siswa dengan ekstrakurikuler Rohis dan religiusitas secara bersama-sama dengan karakter mandiri siswa di MTS Tingkat se-Kecamatan Bekasi Timur Kota Bekasi.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian mencakup manfaat teoritis dan manfaat praktis:

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai sumber dalam memberikan pengetahuan dan wawasan mengenai persepsi siswa terhadap ekstrakurikuler Rohis dan religiusitas

dengan karakter kemandirian siswa, dapat dijadikan sebagai acuan dan bahan kajian serta pertimbangan bagi penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik bagi:

a. Bagi sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan gambaran bagi pihak sekolah mengenai persepsi siswa terhadap ekstrakurikuler Rohis dan religiousitas serta menjadi pengembangan karakter kemandirian bagi siswa.

b. Bagi peneliti

Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk menambah pengetahuan dan wawasan yang luas mengenai persepsi siswa terhadap ekstrakurikuler Rohis dan religiousitas serta menjadi pengembangan karakter kemandirian bagi siswa.